

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak akan bisa dipisahkan. Pasalnya, kurikulum seperti yang dikatakan oleh Hidayani (2017), kurikulum merupakan sentral dari semua jenis kegiatan yang termasuk di dalam pendidikan. Di Indonesia sendiri, kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan sejak tahun 1947, hingga kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 (Saptohutomo, 2022).

Sejak keluar menjadi produk kebijakan, Kurikulum Merdeka menjadi prototipe yang diproyeksikan pemerintah (Kepmendikbudristek No. 56/M/2022) yang ditujukan untuk memulihkan proses pembelajaran. Proyeksi ini lahir sejalan dengan isu *learning loss [kehilangan pembelajaran]* yang terjadi pada masa pandemi covid-19. Akhirnya, kurikulum ini menjadi pilihan atas dinamika yang berkembang tersebut sebagai sebuah kurikulum yang fleksibel dengan materi esensial sebagai fokus utamanya, agar pembelajaran dapat terjadi secara lebih mendalam dan peserta didik dapat mengembangkan karakter serta kompetensi mereka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2023).

Namun, dalam implementasinya masih ditemukan sejumlah persoalan yang esensial. Peneliti menggarisbawahi tiga persoalan tersebut. Tiga persoalan esensial tersebut terdapat pada tahap perencanaan pembelajaran, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Nurcahyono & Putra, (2022), yang menginformasikan bahwa guru di provinsi Jawa Barat merasa masih kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Kesulitan mereka terletak pada pemahaman mengenai cara mengubah capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, sehingga tidak bisa menentukan materi esensial yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Kesulitan lainnya juga terletak pada pemilihan model pembelajaran serta asesmen yang akan digunakan guru untuk mengajar, mengingat tingginya heterogenitas siswa di kelas.

Adanya permasalahan pada implementasi Kurikulum Merdeka ini juga dikuatkan oleh penelitian Azwar, (2023) yang dilakukan di provinsi Bengkulu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru-guru di sana memiliki masalah pada tahap

pelaksanaan pembelajaran. Kesulitan yang mereka rasakan terletak pada penggunaan teknologi sebagai alat untuk melakukan asesmen dan mengolah berbagai data lainnya. Guru-guru di sana juga merasa kesulitan saat membuat profil karakter siswa sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang mengharuskan adanya asesmen untuk mengetahui capaian pengembangan karakter siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Setiaji et al., (2022) juga menunjukkan hal yang sama, yakni bahwa guru-guru di provinsi Jawa Tengah masih mengalami kesulitan saat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ke dalam pelaksanaan pembelajaran. Sulitnya mengakses informasi serta menentukan model pembelajaran yang harus digunakan menjadi salah satu hambatan yang mereka rasakan. Bahkan, setelah dilakukan sosialisasi pada guru-guru tersebut, hampir setengah persen dari mereka masih merasa belum paham secara penuh akan pengimplementasian kurikulum ini.

Data-data tersebut membuktikan bahwa masih terdapat problematika yang terjadi, khususnya yang dialami oleh guru yang merasa belum siap atau belum memahami secara utuh terkait implementasi dari Kurikulum Merdeka ini. Padahal, problematika yang mengarah pada peran guru itu sangat krusial. Hal ini sejalan dengan pendapat Alsubaie (2016), yang menegaskan bahwa semakin mahir dan pandai seorang guru dalam memahami suatu kurikulum, maka semakin baik pula pembelajaran yang mungkin terjadi. Maka dari itu, perlu pemahaman yang mendalam bagi seorang guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini, termasuk bagi guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam (Arifiani & Umami, 2023).

Isu Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum terbaru ini juga menjadi topik yang hangat untuk dibahas oleh para peneliti. Terutama pada tiga tahun terakhir ini, banyak sekali peneliti yang mengkaji mengenai penerapan atau implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hilali, (2023) di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban dengan subjek kepala sekolah dan guru-guru PAI di sekolah tersebut, memfokuskan bagaimana Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan melalui Kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran PAI. Dari proses observasi, wawancara, serta meneliti dokumen-dokumen yang ada, penelitian tersebut menghasilkan pembahasan bahwa implementasi

Kurikulum Merdeka Belajar melalui mata pelajaran PAI di sekolah tersebut secara umum telah mampu menumbuhkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Yang harus diperhatikan adalah terjadinya implementasi tersebut dikarenakan adanya dukungan penuh bukan hanya dari kepala sekolah, melainkan dari guru-guru, siswa, serta wali murid yang turut ambil bagian pada pelaksanaannya.

Berbeda halnya dengan penelitian tersebut, penelitian Marbella et al., (2023) di SMPN 2 Tarik, memfokuskan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pelajaran PAI dapat meningkatkan kreativitas siswa sebagai salah satu dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan bersumber dari 3 orang guru PAI sebagai subjek responden, penelitian mereka menginformasikan bahwa guru-guru PAI di sana memberikan tugas pada siswa untuk membuat mading 3D sekreatif mungkin dengan tetap mengacu pada tema sesuai materi PAI yang telah diajarkan. Hasilnya, siswa-siswa di sekolah tersebut mengalami perkembangan dalam hal berpikir kreatif melalui pembelajaran PAI yang menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar tersebut.

Masih pada tahun yang sama, penelitian serupa juga dilakukan oleh Nadhiroh & Anshori, (2023) dengan bertempat di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Penelitian yang melibatkan 20 siswa serta kepala sekolah tersebut memfokuskan bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan lewat pelajaran PAI untuk membangun salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yakni berpikir kritis. Melalui observasi serta wawancara yang dilakukan, penelitian ini mengemukakan bahwa guru-guru di sekolah tersebut melakukan implementasi dengan berbagai strategi serta metode yang inovatif, salah satunya dengan menggunakan aplikasi Canva. Siswa diberikan waktu dan wadah untuk mengkritisi suatu materi yang diberikan dengan cara bertanya, dan menanggapi pertanyaan itu sendiri, lalu membuat proyek dengan aplikasi Canva tadi. Hasilnya, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dibandingkan ketika guru masih menggunakan Kurikulum 2013.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Inayah, (2021) di SMK Negeri Tambakboyo dengan fokus penelitiannya yaitu bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pelajaran PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung pada Profil Pelajar Pancasila. Dengan menganalisis data-data serta dokumen-dokumen mengenai sekolah tersebut, penelitian Novita

Rizky Indah Pratiwi, 2024

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghasilkan informasi bahwa implementasi yang dilakukan yakni dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator yang membantu siswa. Maka, materi yang diberikan pun harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa agar nilai-nilai tadi dapat terintegrasi dengan baik.

Selain keempat penelitian tersebut, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin et al., (2023) di SMPIT An-Nur Al-Mustafa Karawang yang memfokuskan bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan untuk membentuk karakter religius siswa, yang di dalamnya termasuk beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan subjek respondennya adalah guru PAI di sekolah tersebut, penelitian ini memberitahukan informasi bahwa implementasi yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan kebebasan pada siswa untuk mencari tahu serta melakukan eksperimen pada saat proses pembelajaran. Namun, hasilnya masih ditemukan siswa-siswa yang belum mencerminkan karakter religius yang ingin dicapai sebelumnya. Maka, penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa guru harus memahami Kurikulum Merdeka secara penuh sebelum mulai menerapkannya pada siswa. Orang tua serta siswa pun harus memahami apa tujuan dari merdeka belajar untuk mendukung berhasilnya implementasi ini.

Berbeda halnya dengan kelima penelitian sebelumnya, penelitian dalam skripsi ini memfokuskan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru PAI Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung dapat membangun sifat berkebhinekaan global sebagai salah satu dimensi yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila. Berkebhinekaan global ini berarti siswa dapat menjaga budaya bangsa dengan segala identitas dan kekhasannya, serta tidak memiliki pikiran tertutup mengenai budaya lain. Hal ini dapat membuat siswa memiliki sifat saling menghormati antar sesama, terutama yang budayanya berbeda. Ini juga memungkinkan siswa agar terus berkembang dengan tetap mempertahankan budayanya sendiri tanpa merendahkan budaya lain (Kemendikbud, 2022). Dilakukannya penelitian ini sendiri penting, mengingat beberapa hal: (1) Studi yang berfokus pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung masih minim

informasi; (2) Studi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka untuk membangun dimensi berkebhinekaan global masih jarang ditemukan.

Kebaruan-kebaruan tersebut berkontribusi dalam melengkapi penelitian-penelitian terdahulu mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini sebagaimana pendapat Miller & Seller, (1985) dalam bukunya yang berjudul *Curriculum: Perspectives and Practice [Kurikulum Perspektif dan Praktik]*, bahwa adanya perubahan serta perkembangan baru dalam sebuah kurikulum harus dilihat dan diamati secara terus menerus untuk memastikan kesesuaian antara perubahan tersebut dengan materi serta metode yang diberikan pada siswa.

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh Guru PAI di Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung?” Rumusan masalah umum ini kemudian dikembangkan menjadi rumusan masalah secara khusus dengan menggunakan teori implementasi dari Wahab (1997), yaitu tindakan yang diambil oleh seseorang, pejabat, atau komunitas, baik swasta maupun publik, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam keputusan kebijakan. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka?
2. Apa saja Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI?
3. Apa saja lembaga yang terlibat dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI?
4. Apa target yang ingin dicapai oleh guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk membedah permasalahan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung. Sementara itu, secara khusus, tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
2. Mengetahui Sumber Daya Manusia yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI.
3. Mengetahui lembaga yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI.
4. Menjelaskan target yang ingin dicapai oleh guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Di mana secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan khususnya di zaman sekarang. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI, terutama di jenjang SMP.

Sementara itu, secara praktis, penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi prodi IPAI, bagi sekolah, dan bagi guru itu sendiri.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini akan disusun dengan menggunakan pola bab secara keseluruhan, dan dibuat dalam lima bab bahasan yang terangkum sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Komunitas Skripsi.

**BAB II:** Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian. Kajian Pustaka berisi konsep-konsep/teori-teori/dalil-dalil/hukum-hukum/model-model/rumus-rumus utama dan turunannya dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka Pemikiran merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antar variabel penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

**BAB III:** Metode Penelitian

**BAB IV:** Temuan dan Pembahasan, membahas mengenai hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.

BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, implikasi serta rekomendasi yang diberikan.